

QUARTER LIFE CRISIS DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI BIBLIKA MATIUS 6:25-34

Eklis Sakai¹, Jimmy Sugiarto², Farel Y. Sualang³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta^{1,2,3}

Korespondensi:

eklis.sakai@gmail.com

Histori

Diserahkan: 25 Juli 2023
dipublikasikan : 30 Oktober
2023

DOI: 10.51770/jm.v3i2.148

Keywords: *Quarter-life Crisis, Biblical Theological, worries, Matthew 6:25-34*

Kata kunci: *Quarter-life crisis, Teologi Biblika, kekhawatiran, Matius 6:25-34*



Karya ilmiah ini dipublikasikan di bawah *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0*

Abstract. *At the age of 18-29, humans will face a quarter-life crisis, which is a phase of crisis during the transition to early adulthood. During this period, individuals may experience a loss of confidence in their future life. The quarter-life crisis requires serious attention from pastoral caregivers. This research aims to discover the principles of Biblical Theology in Matthew 6:25-34 to overcome the quarter-life crisis. Using the Pastoral Thematic method, this article finds that there are principles that can be applied in dealing with the quarter-life crisis. There are four reasons underlying these findings: Firstly, God as the center of devotion, creator, sustainer, and provider. Secondly, Anthropology that states the value of human life before God and humans' dependence on God's provision. Thirdly, Faith formed from understanding how much God loves humans and how humans live under God's provision. Fourthly, the Kingdom of God, which sets the standard for the lives of believers, where God is the King who will fulfill all the needs of His subjects. These principles address the tensions faced by early adults when confronting the quarter-life crisis.*

Abstrak. Pada usia 18-29 manusia akan menghadapi *quarter-life crisis* yang merupakan fase krisis pada transisi kehidupan yang disebut dewasa awal. Pada masa ini manusia akan menjadi kehilangan rasa percaya diri akan masa depan hidupnya. *Quarter-life crisis* perlu mendapat perhatian serius oleh pendamping pastoral. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan prinsip-prinsip Teologi Biblika pada Matius 6:25-34 untuk mengatasi *quarter-life crisis*. Dengan menggunakan metode Tematik Pastoral, artikel ini menemukan bahwa adanya prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam menghadapi *quarter-life crisis*. Ada empat alasan yang mendasari temuan ini: Pertama, Allah sebagai pusat pengabdian, pencipta, pemelihara, dan pendoan. Kedua, Antropologi yang menyatakan Nilai hidup manusia di hadapan Allah, dan hidup manusia dalam penyediaan Allah. Ketiga, Iman yang terbentuk dari pemahaman betapa manusia dikasihi Allah dan manusia hidup dalam penyediaan Allah. Keempat, Kerajaan Allah yang merupakan standar hidup orang percaya, dimana Allah adalah Raja yang akan memenuhi segala yang diperlukan anggota kerajaan. Prinsip ini menjawab ketegangan yang dihadapi oleh dewasa awal ketika menghadapi *quarter-life crisis*.

PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini, akan dibahas tentang relevansi pengajaran Yesus di bukit mengenai kekhawatiran dalam Matius 6:25-34 untuk mengatasi *quarter-life crisis*. *Quarter-life crisis* secara sederhana dapat dijelaskan sebagai sebuah fase krisis dalam masa transisi kehidupan dalam perkembangannya dapat dikenal sebagai masa dewasa awal (Flynn, 2022). Melihat pandangan tersebut dapat diketahui bahwa ada suatu proses transisi yang terjadi dalam fase *quarter-life crisis* ini. Masa tansisi dari kanak-kanak menjadi dewasa membuat individu ini merasa tidak berdaya, ragu, dan diliputi rasa khawatir. Pada masa fase ini seorang individu dewasa awal dituntut untuk mandiri dan tuntutan untuk stabil baik secara mental, finansial, karier, relasi serta stabil dalam kehidupan sosial. Bancin menegaskan hal ini dengan sebuah pernyataan bahwa krisis terbesar yang dialami manusia adalah fase menuju ke dewasa awal adalah masa yang sangat menantang, dan merupakan masa krisis (Bancin, 2020). Tahap perkembangan baru yang disebut *quarter-life crisis* dari sekitar usia 18-29 tahun dan bahkan bisa lebih (Bancin, 2020). Dapat disimpulkan fase ini dihadapi oleh seseorang yang sedang berada pada semester akhir perkuliahan dan baru mulai merintis karir. *Quarter-life crisis* ini ditandai oleh kecemasan akan masa depan yang belum pasti dan menimbulkan ketegangan emosional terkait tujuan, nilai diri, dan identitas bagi dewasa awal (Masluchah et al., 2022). Ditemukan bahwa Yesus tengah menjawab ketegangan itu dalam khotbah di bukit. Tekanan ekonomi yang buruk yang

dihadapi oleh pendengar khotbah di Bukit adalah pemicu kekhawatiran akan masa depan mereka (Häkkinen, 2011). Dengan begitu, konteks khotbah di Bukit memiliki relevansi yang kuat dengan apa yang menjadi ketegangan dewasa awal menjadi ketika menghadapi *quarter-life crisis*.

Beberapa penelitian menjadikan Alkitab sebagai acuan dalam menghadapi kekhawatiran. Salah satunya adalah pandangan dari E. Perron yang berpendapat bahwa Tuhan menunjukkan karakter, kasih, seta pemeliharaan-Nya untuk manusia dapat menghadapi kekhawatiran (Perron, 2018). N.F. Santos menambahkan, manusia melupakan hal ini ketika mereka khawatir; pertama, siapa manusia di dalam Yesus. Kedua, manusia lupa bahwa ia adalah ciptaan Allah yang sangat dikasihi-Nya. ketiga, kita memiliki keistimewaan (Santos, 2003). Santos melengkapi pernyataan dari Peron agar ketika seseorang sudah mengetahui pemeliharaan dari Allah manusia perlu mengetahui siapa manusia di hadapan Allah. R. Bauckham menampilkan sebuah pendapat bahwa manusia mencoba untuk melampaui batas-batas (Bauckham, 2009). Jelas sekali dari pernyataan Bauckhman bahwa ketika manusia mencoba untuk menjamin kebutuhannya sendiri, mereka justru tidak sanggup karena beban itu berat dan hanya Allah yang bisa menjamin itu. masalah utama dari pada kekhawatiran manusia adalah bahwa mereka tidak lebih ingin mencari kebenaran dari pada mencari keinginan jasmani mereka (Gulo & Hendi, 2022). Dengan begitu dapat diartikan bahwa apa yang paling dikhawatirkan oleh seseorang adalah indikasi di mana fokusnya berada.

Sebuah penelitian terhadap teks Yeremia 29:11 yang merupakan janji pemulihan bagi bangsa Israel di jadikan sebagai acuan yang diterapkan untuk menghadapi *quarter-life crisis* (Fauzia et al., 2020). Jika melihat konteks, Yeremia 29:11 merupakan janji bagi mereka yang sedang dalam pembuangan, dan itu adalah akibat dari pada kesalahan mereka sendiri, sedasngkan konteks dewasa awal adalah takut untuk terhadap kelanjutan hidup di masa depan, termasuk didalamnya urusan karier, relasi, dan kehidupan sosial (Fauzia et al., 2020). Dari acuan teks yang dipakai ketika melihat konteksnya maka dapat dikatakan bahwa menggunakan teks Yeremia 29:11 sebagai landasan untuk mengatasi *quarter-life crisis* menjadi kurang tepat.

Menanggapi setiap penelitian itu maka artikel ini bertujuan untuk menemukan prinsip-prinsip teologi biblika pada Teks Matius 6:25-34 untuk menghadapi *quarter-life crisis*. Tentunya dengan melihat ketegangan apa yang tengah dihadapi oleh dewasa awal ini, mengangkat teks Matius 6:25-34 lebih tepat jika kita memperhatikan konteks pendengar khotbah di bukit. melalui analisis teologis pada teks tersebut, ditemukan prinsip-prinsip yang menjawab ketegangan utama pada fase *quarter-life crisis* tentang tujuan kedepan, nilai diri, dan identitas. Prinsip itu antara lain: mengenal siapa Allah, mengenal siapa manusia di hadapan Allah, miliki dasar yang kokoh, serta menghayati nilai Kerajaan Allah.

METODE PENELITIAN

Dalam mencapai tujuan dari penelitian untuk menemukan prinsip-prinsip teologi biblika, menggunakan suatu metode penelitian hermeneutik untuk meneliti simbol berupa teks atau lambang (Sidik & Sulistyana, 2021), terkhususnya dalam hal ini tematik pastoral terhadap teks terkait yaitu Matius 6:25-34. Penemuan prinsip-prinsip itu tidak akan terlepas hasil dari analisa sastra, historikal, tujuan teks, struktur teks, serta konteks dalam analisa teologi biblika Matius 6:25-34.

HASIL PENELITIAN

Melalui analisis teologi biblika terhadap Matius 6:25-34 ditemukan prinsip-prinsip yang dapat di terapkan oleh dewasa awal untuk menghadapi *quarter-life crisis*, prinsip itu antara lain:

1. Mengetahui siapa Allah (ay 24, 30 dan 33)
2. Mengetahui siapa manusia di hadapan Allah (ay. 26-27)
3. Memiliki dasar yang kokoh (ay 30c-32)
4. Menghayati nilai kerajaan Allah (ay. 33-34)

Keempat prinsip ini menjawab ketegangan yang ditemukan pada dewasa awal yang tengah menghadapi *quarter-life crisis*. Tegangan ini meliputi pertanyaan, termasuk tujuan ke depan, nilai diri, dan identitas. Menerapkan prinsip ini Penulis mengetahui bahwa “tujuannya (tujuan hidup ke depan): adalah menjadikan Allah sebagai prioritas utama pengabdian, waktu, pikiran, dan tenaga adalah bentuk mengabdikan itu. Kedua, dari segi

antropologinya pengenalan nilai diri bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang mendapatkan perhatian khusus, manusia tidak diciptakan untuk bergantung pada kemampuan diri sendiri, melainkan kepada Allah. Ketiga, dengan mengenal Allah dan manusia akan membentuk iman karena pengetahuan itu dan dengan mengidentifikasi dirinya bukan dengan nilai dan standar dunia melainkan sebagai anggota Kerajaan Allah. Ini akan membentuk identitas yang baru bagi dewasa awal.

PEMBAHASAN

Karena fokus dari penelitian ini adalah bagian teologi biblika, maka pendekatan yang digunakan dalam studi Alkitab untuk memahami dan menginterpretasikan teks-teks Alkitab dengan memperhatikan aspek teologisnya. Ini melibatkan mencari pemahaman tentang karakter Allah, perbuatan-Nya, hubungan-Nya dengan manusia, dan perintah-perintah-Nya yang terungkap dalam Alkitab. Melalui analisis teologi biblika, para peneliti berusaha menggali kekayaan teologis yang terdapat dalam Alkitab dan mengaplikasikan pesan-pesan Alkitab dalam kehidupan spiritual dan praktis orang percaya. Adapun eksegesis teologi biblika yang digunakan di sini akan memanfaatkan beberapa pendekatan seperti; studi kata dan studi gramatika-historis. Prinsip teologi biblika dari pengajaran Yesus ini akan disusun berdasarkan tema-tema teologis yang muncul dari teks itu sendiri. Hasil dari eksegesis teologi biblika ini pada akhirnya akan dimanfaatkan untuk menolong orang percaya menghadapi *quarter life crisis*.

Allah (ay. 24-25, 26, 28-30)

Dalam pengajaran Yesus ini, Ia berkali-kali menyebut nama “Allah” (ay 24, 30 dan 33). Ini mengindikasikan bahwa Yesus ingin para pendengarnya untuk mengenal Allah yang disebutkan Yesus ketika membahas kekawatiran. Pengenalan tentang Allah ini diawali dengan Allah sebagai pusat pengabdian, sebagai pencipta, sebagai pemelihara, sebagai pemandan.

Pertama, Allah sebagai pusat pengabdian. Matius 6:25 dimulai dengan frasa "Karena itu Aku berkata kepadamu...." Frasa transisi ini menunjukkan adanya hubungan langsung dengan ayat sebelumnya. Ini mengindikasikan bahwa apa yang terjadi dalam ayat 25 merupakan perluasan atau penerapan dari prinsip yang dijelaskan dalam ayat 24, dimana Yesus mengatakan bahwa manusia tidak dapat mengabdikan kepada mamon uang dan kepada Allah (Miller, 2011). Dalam Matius 6:24, kata “mengabdikan” (*δουλεύω*; *douleuō*) yang mengandung konotasi menjadi budak atau berada dalam perbudakan kepada seseorang atau sesuatu. C. Spicq berpendapat bahwa menjadi seorang budak berarti terikat pada seorang tuan (Spicq, 1994). Ketika terikat kepada sesuatu maka seseorang tidak bisa mengalihkan fokusnya kepada yang lain. Yesus menyatakan, "Tidak ada seorang pun yang dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena orang akan membenci yang satu dan mengasihi yang lain, atau akan setia kepada yang satu dan menghinakan yang lain." Penekanan utama di sini adalah pada pengabdian atau kesetiaan eksklusif yang diperlukan dalam

hal-hal yang bersifat penting dan prioritas utama. Teks ini menyiratkan bahwa melayani mammon atau terpaku pada kepemilikan duniawi mencegah seseorang untuk sepenuhnya melayani Allah (Kim, 2019). Ayat ini menantang individu untuk memeriksa hati mereka dan mengevaluasi di mana kesetiaan sejati mereka berada. Pada saat itu karena ekonomi yang sangat buruk (Häkkinen, 2011), para pendengar mulai memiliki fokus yang kabur. Ini memanggil untuk perubahan prioritas yang radikal, mengarahkan pengabdian seseorang kepada Allah untuk mementingkan nilai-nilai Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya

Kedua, Allah sebagai pencipta kehidupan (ay. 25). Pada ayat 25 kata “hidup” disampaikan sebanyak dua kali, ini mengindikasikan bahwa Yesus ingin para pendengarnya untuk dapat melihat bahwa hidup lebih penting dari pada makanan dan pakaian. Salah satu gagasan utama yang disampaikan oleh Yesus adalah bahwa kehidupan mencakup lebih dari sekadar pemenuhan keberlangsungan tubuh fisik (Warhurst, 2010). Interpretasi Soren Kierkegaard, sebagaimana yang dikutip oleh David L. Turner, menyoroti arti yang lebih luas, menekankan bahwa kata "lebih" melambangkan kekayaan dan status yang ditawarkan dalam kerajaan Allah. Dengan memindahkan fokus dari harta duniawi ke harta spiritual, Yesus sedang menantang nilai-nilai yang sedang berkembang di masa pendengar khotbah di bukit kala itu. Yesus menyiratkan bahwa Allah yang memberi hidup juga dapat menyediakan sarana untuk mempertahankannya (Turner, 2008). Sebagai Pencipta dan Pemberi, kasih Allah melampaui

tindakan penciptaan itu sendiri. Dia yang memberi hidup dan eksistensi, Dia juga akan menyediakan kebutuhan sekunder seperti makanan dan pakaian. R.T. France mengatakan makanan dan pakaian sangat berguna, namun baik makanan dan pakaian tidaklah jauh penting dari pada kualitas hidup yang di hasilkan dari makanan dan pakaian itu (France, 2007). Ini adalah arti dari perkataan Yesus bahwa bukankah hidup jauh lebih penting dari makanan dan pakaian.

Ketiga, Allah sebagai pemelihara (ay. 26). Untuk menekankan mengenai Allah sebagai pemelihara, Yesus menggunakan gambaran atau analogi burung-burung di langit. Kata Memberi makan dalam kata Yunaninya adalah “τρέφω” (*trephō*). Dalam bahasa inggrisnya “*feedeth*” dapat diartikan sebagai memelihara, memberi makan, membesarkan dan mengasuh. Kata *trephō* ini memiliki sintaksis sebagai berikut: *Verb - Present Active Indicative - 3rd Person Singular*. Interpretasi kata *trephō*, “*feedeth*” adalah bentuk kata kerja “*feed*” dalam bentuk kini (*present tense*) untuk orang ketiga tunggal. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang, yang diwakili oleh kata ganti “*ia*” atau “*dia*,” saat ini atau secara rutin memberikan makanan atau nutrisi kepada seseorang atau sesuatu yang lain. Dengan kata lain, Ia (Bapa di Surga) telah memberi makan secara rutin kepada sesuatu (burung di udara). Pertanyaan Yesus, “bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu?” merupakan suatu ajakan untuk manusia dapat mempertimbangkan bagaimana nilai manusia jauh lebih tinggi dari burung-burung. Menarik sekali dalam kitab Lukas, disebutkan jenis burung yang

lebih spesifik, yaitu burung gagak. Burung ini sangat dikenal oleh pendengar khotbah di bukit sebagai salah satu daftar hewan yang sangat najis menurut pandangan Yahudi (Im. 11:13-19) namun Allah memberi makan burung gagak itu (Mzm. 147:9 dan Ayb. 38:3). Ini membuat suatu kesimpulan bahwa jikalau yang najis saja Tuhan pelihara apa lagi manusia. Frasa, "namun Bapa di surga memberi makan kepada mereka" digunakan untuk menggambarkan bahwa Allah menyediakan kebutuhan semua makhluk, termasuk burung-burung, namun penyediaan ini tidak langsung dan membutuhkan kerja sama dan usaha dari burung-burung itu sendiri serta kerja keras manusia dan spesies lainnya. Burung sangat bergantung kepada kondisi alam untuk dapat makan, dan alam itu adalah dalam kekuasaan Tuhan. Ini mengingatkan kepada orang percaya kalau tidak setiap hal dalam kehidupan ini harus dalam pengawasan manusia. Keamanan yang tak tergoyahkan semacam itu tidak ada dalam kehidupan ini. Dalam konteks historikal yang sudah di lakukan, dapat di lihat bahwa situasi yang dialami burung-burung di udara juga di alami oleh pendengar khotbah di bukit pada masa itu, di mana mereka rentan terhadap faktor-faktor seperti panen yang buruk, utang, praktik-praktik tidak jujur dari pemilik tanah, dan kurangnya pekerjaan tetap, yang dapat menyebabkan ketidakamanan ekonomi dan kehilangan sarana penghidupan mereka. Yesus ingin setiap pendengarnya belajar dari bagaimana burung dengan segala kerentanannya, mereka bergantung hidup kepada kelimpahan alam dan kemurahan hati Tuhan yang mengatur alam.

Keempat, Allah sebagai Pemandan. Kata "mendandani" berada dalam bentuk *present active indicatif*, menunjukkan tindakan yang berkelanjutan yang dilakukan oleh subjek. Bentuk tunggal orang ketiga menunjukkan bahwa Allah adalah yang memberi pakaian. Hal ini memperkuat gagasan tentang keterlibatan aktif Allah dalam memenuhi kebutuhan ciptaan-Nya terkhususnya dalam hal mendandani. Menurut A. Croom, pakaian pada masa pemerintahan Romawi Abad Pertama sangatlah penting bagi kelas sosial tertentu, terutama bagi orang-orang yang berada di kelas atas. Pakaian dipakai sebagai penanda status dan kekayaan seseorang, dan sering kali menjadi tanda penghormatan dan penghargaan di antara kelompok sosial tertentu (Croom, 2010). Dengan menyebutkan pakaian, Yesus ingin menghibur para pendengarnya untuk percaya bahwa Allah akan memenuhi segala kebutuhan manusia, seperti Allah memenuhi kebutuhan bunga di ladang. Audiens khotbah di bukit tidak hanya sulit mendapatkan pakaian karena ekonomi yang sulit tapi mereka juga ingin di pandang di dalam sosial mereka. Ini terbukti tentang perumpamaan Yesus bahwa Salomo saja tidak bisa berpakaian indah bunga di padang itu. Namun, dari refleksi kejatuhan manusia, pada kitab Kejadian pasal 3, disebutkan bagaimana Adam dan Hawa merajut pakaian mereka sendiri, yang pada akhirnya Allah memberikan pakaian yang baru. Ini menunjukkan bahwa sejak semula manusia tidak memiliki nilai yang sama tentang mendandani seperti yang Allah nilai. Dengan kesimpulan bahwa manusia tidak bisa mendandani diri mereka dengan keinginan

memenuhi status sosial, sebab kekeliruan dalam penilaian sering kali terjadi, tetapi Allah dalam hal ini mengingatkan bahwa Ia tahu mana yang lebih sesuai untuk mendandani manusia, baik dalam segi kebutuhan sosial.

Antropologi (ay. 26-27)

Dalam konteksnya, "antropologi" merujuk pada pemahaman tentang manusia dalam hubungannya dengan Allah dan penciptaan-Nya. Terdapat dua sub tema penting. Pertama, ayat 26 menyoroti nilai manusia di hadapan Allah. Allah mengajarkan bahwa manusia lebih berharga daripada burung-burung di udara atau hewan-hewan lainnya. Kedua, dalam ayat 27, Allah mengajarkan bahwa hidup manusia tergantung sepenuhnya pada penyediaan Allah. Meskipun manusia berusaha bekerja keras, Allah adalah sumber utama penyediaan mereka.

Pertama, nilai manusia di hadapan Allah (Mat. 6:26). Penulis akan mengkaji kata kunci "jauh melebihi" dalam ayat tersebut. Dalam teks asli bahasa Yunani, frasa "jauh melebihi" dalam Matius 6:26 adalah "διαφέρετε" (*diapferete*) dari akar kata "διαφέρω" (*diapherō*) berarti "melebihi" atau "berbeda," sementara "μᾶλλον" (*mallon*) sebagai kata keterangan, menyampaikan ide "lebih", "sebaliknya", atau "lebih disukai" "sangat" (Mounce, 2006). Kombinasi kedua kata ini menyampaikan ide bahwa nilai manusia sangat melebihi nilai burung-burung. Ini menunjukkan perhatian khusus Allah terhadap manusia dan pentingnya perhatian-Nya terhadap kehidupan dan kebutuhan mereka. Dalam konteks khotbah di

bukit, Yesus berbicara kepada orang-orang Yahudi pada masa itu yang hidup di bawah kekuasaan Romawi. Masyarakat pada saat itu menghadapi tekanan sosial dan ekonomi yang signifikan. Sebagian besar populasi berada di bawah kelas menengah dan rentan terhadap penindasan oleh orang kaya dan penagih pajak yang korup. Tentunya ini mengantarkan mereka kepada pikiran bahwa mereka tidak memiliki nilai. Maka Yesus ingin mengingatkan pendengarnya tentang perhatian Allah yang luar biasa terhadap manusia, sebab manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, meskipun dihadapkan pada tantangan dan tekanan sosial yang mungkin mereka alami itu tidak akan mengubah nilai manusia di hadapan Tuhan

Kedua, hidup manusia dalam penyediaan Allah (ay. 27). Penekanan Matius 6:27 adalah tentang kehidupan manusia dalam penyediaan Allah. Ayat ini menekankan bahwa manusia itu terbatas. Karena itu, kekhawatiran tidak dapat membantu apa-apa. Kekhawatiran tidak memberi nilai tambah apa pun, ini mengajarkan pentingnya mengandalkan Allah dalam penyediaan kehidupan. Penulis pada bagian ini akan menyelidiki kata "sehasta" dan "kehidupan". Kata "sehasta" dalam bahasa aslinya, "πηχυν" (*pechun*), mengartikan suatu ukuran panjang. Sedangkan "kehidupan" yang dalam bahasa aslinya ἡλικία (*hēlikia*) menunjukkan masa hidup atau tinggi badan (France, 2007). Terjemahan terbaik dalam menggambarkan kata ἡλικία ialah "*the smallest amount to one's age*" (dalam NIV : *a single hour to his life*) (Blomberg, 1992). Pernyataan tegas bahwa kekhawatiran yang

dimiliki manusia terhadap kehidupan masa depannya tidak akan menambahkan sedikit pun masa hidupnya. Masa depan adalah penciptaan ilahi dan penciptaan yang berkesinambungan. Manusia dan hewan tidak bisa dipisahkan dari kenyataan bahwa masa depan adalah penciptaan Allah yang berkelanjutan, namun yang membuat manusia berbeda adalah manusia tidak ingin mempercayakan diri pada masa depan yang terus menerus diciptakan oleh Allah. Pada masa itu, banyak orang mengalami ketidakpastian dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka dan ragu tentang masa depan mereka. Mereka mungkin merasa cemas akan pemenuhan makanan, sandang, dan tempat tinggal. Dalam konteks ini, Yesus mengingatkan mereka untuk mengandalkan Allah sebagai penyedia yang baik. Manusia memiliki keterbatasan dalam mengendalikan dan memperpanjang masa hidup. Masa hidup tidak jauh berbeda dengan makanan dan minuman, itu adalah pemberian Allah, dan itu di luar kontrol manusia (France, 2007). Pesan utama Matius 6:27 adalah bahwa kehidupan manusia dalam penyediaan Allah tidak perlu dipenuhi dengan kekhawatiran yang sia-sia. Kekhawatiran adalah bukti bahwa manusia adalah manusia yang terbatas dan membutuhkan Tuhan sebagai jaminan untuk apa yang tidak bisa manusia lakukan

Iman (ay. 30c-32).

Pada bagian ini, ditegaskan tema iman dan pentingnya percaya akan penyediaan Allah. Saat Yesus memberi pengajaran ini, Ia melihat masalah

utama mereka, yakni kurang percaya kepada kesanggupan Allah untuk memelihara hidup mereka. Yesus menegaskan bahwa kekhawatiran adalah bentuk kegiatan paganisme. dapat diketahui bersama bahwa paganisme dapat diartikan sebagai orang yang tidak mengenal Allah. sehingga penulis menarik suatu topik teologis “Iman” pada ayat 30c-32. Penulis memulai dengan mengeksplorasi makna kata-kata Yunani untuk "iman" dan "iman yang kecil". Dalam teks asli bahasa Yunani, kata untuk "iman" adalah "πίστις" (*pistis*). Dalam Septuaginta, istilah πίστις (*pistis*) sering kali sesuai dengan istilah Ibrani מן (*'mn*) dan memiliki makna "kesetiaan" atau "kebenaran" (misalnya, keutuhan dan keteguhan yang membuat orang merasa aman). Contohnya, Amsal 3:3: *Let not mercy and truth (πίστις, pistis) forsake you, but bind them around your neck* (NRSV). Istilah πίστις (*pistis*) juga dapat berarti "kebenaran" (menerjemahkan אמת *emeth*) (*Theological Lexicon of the New Testament | TLNT (3 Vols.) | Logos Bible Software, n.d.*) dari pendalaman yang telah dilakukan ini, ditemukan bahwa orang yang kurang percaya, bisa diartikan orang tersebut tidak memiliki acuan yang teguh dan kokoh, sehingga itu tidak membuat orang menjadi tenang, dan dampak dari pada itu semua membuat manusia menjadi khawatir. Setelah Yesus membahas masalah kekhawatiran dan kecemasan mengenai kebutuhan dasar seperti pakaian dan makanan, ia melanjutkan dengan frasa “semuanya itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal aku.” Penulis tertarik dengan kata “tidak mengenal” dan ini mengantarkan penulis kepada terjemahan dalam bahasa asli kata

ἔθνος (*ethnos*) yang artinya adalah orang non-Yahudi, atau orang yang tidak mengenal Allah. Pendengar khotbah di bukit memiliki latar belakang yang beragam. Bloomberg menekankan hal yang sama bahwa ἔθνος memang secara umum diartikan sebagai orang non-Yahudi atau bangsa-bangsa, tetapi dalam konteks ini arti katanya tidak merujuk kepada kaum Yahudi ataupun pengikut Yesus saja, namun setiap orang yang tidak memiliki pengetahuan pribadi secara langsung tentang Allah (Blomberg, 1992). Pengenalan akan bagaimana Allah memelihara, mendandan, memberi hidup yang tengah Yesus rangkum dalam khotbah-Nya di bukit akan membentuk identitas yang baik bagi setiap individu dalam hal ini dewasa awal, sehingga kekhawatiran bisa terhindarkan karena memiliki dasar yang kokoh.

Kerajaan Allah (Ay. 33-34).

Pada bagian teks ini, suatu kesimpulan tegas bahwa jika seseorang lebih mengutamakan kerajaan Allah dan kebenaran-Nya maka semua yang menjadi kekhawatiran manusia itu akan di penuhi. Sehingga ini mengantarkan penulis kepada suatu tema teologis yaitu "Kerajaan Allah." Dalam bahasa Yunani, kata "carilah" dalam Matius 6:33 adalah "ζητεῖτε" (*zēteite*), yang berasal dari akar kata "ζητέω" (*zēteō*). Dalam bentuk Verb - Present Imperative Active - 2nd Person Plural. Arti kata ini dalam bahasa asli adalah "mencari" atau "mengusahakan dengan tekun." Dalam teks, penggunaan kata perintah "carilah" tidak berarti mencari sesuatu yang tidak

ada, karena Yesus telah mengumumkan kedatangan Kerajaan itu (Wilkins, 2004). Dalam konteks ini, itu berarti bahwa para murid-Nya harus menjadikan Kerajaan Surga sebagai pusat prioritas sehari-hari mereka secara terus-menerus. Mereka sudah memasuki Kerajaan Surga dan harus hidup dengan realitas tersebut, mengarahkan perintah Tuhan sebagai prioritas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, mereka akan "mencari... kebenaran-Nya." Dalam pernyataan, "tetapi carilah dahulu," istilah Yunani yang diterjemahkan sebagai "dahulu" berasal dari kata "πρῶτον" (proton), dan harus dipahami sebagai prioritas utama (O'donoghue & Liroy, n.d.). Beberapa referensi memberikan penjelasan yang relevan. Menurut Nolland, "mencari" dalam konteks ini menggambarkan suatu tindakan yang aktif dan tekun dalam mencari dan memprioritaskan Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari (Nolland, 2005). Begitu pula, Carson menjelaskan bahwa "mencari" dalam ayat ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah harus menjadi fokus utama dan prioritas, bukan hanya sebagai upaya sambilan (Carson et al., 1984). Dengan demikian, para murid-Nya harus menjadikan Kerajaan Surga sebagai pusat prioritas sehari-hari mereka secara terus-menerus. Mereka sudah memasuki Kerajaan Surga dan harus hidup dengan realitas tersebut, mengandalkan pengaturan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, mereka akan "mencari... kebenaran-Nya." Kebenaran itu salah satunya adalah Allah telah memuliakan manusia dengan citra-Nya dan mendesain mereka dengan kehormatan, yang meliputi tugas untuk

memerintah dan menundukkan bumi serta panggilan yang lebih besar untuk menyembah Bapa Surgawi (Warhurst, 2010). Alasan para pengikut Yesus khawatir akan hari esok adalah adanya ketidakpastian dalam kehidupan mereka pada saat itu. Ketidakpastian ekonomi dapat dilihat dari kenyataan bahwa mayoritas masyarakat Yahudi pada saat itu hidup sebagai petani atau nelayan yang sangat bergantung pada kondisi alam dan hasil panen. Ketidakpastian tersebut dapat memicu kekhawatiran terhadap masa depan, terutama dalam hal kebutuhan dasar seperti makanan dan pakaian (Carson et al., 1984). Hal ini menarik perhatian mereka sepenuhnya sehingga tidak lagi memprioritaskan Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya. Salah satu contoh yang baik dalam memulai untuk mementingkan Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya adalah dengan berdoa agar Roh Kudus menuntun langkah seseorang kepada yang terutama. Kierkegaard menghubungkan Doa Bapa Kami dengan Matius 6:33. Mencari yang pertama berarti berdoa 'dikuduskanlah nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu, dan terjadilah kehendak-Mu' (Warhurst, 2010). Penulis setuju dengan tindakan berdoa dengan struktur yang diajarkan Yesus, itu membuat status, dambaan, dan segala agenda duniawi manusia akan menjadi hening, dan hanya pada saat itulah Allah ditempatkan sebagai yang pertama. Ketika seseorang memfokuskan Kerajaan Allah maka manusia tidak akan menjadi khawatir, karena percaya Allah akan menyediakan kebutuhan dengan cara yang tidak terpikirkan oleh manusia (Waharman, 2014). Ini adalah keselarasan dengan janji "maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu".

Pada akhirnya, dalam Matius 6:34, “Sebab itu janganlah kamu khawatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.” Sebelumnya, dalam Matius 6:27, Yesus menekankan bahwa khawatir tidak menyelesaikan perkara yang manusia hadapi (Renti & Eddy, 2019). Namun, bukan berarti ayat ini tidak mengajarkan bahwa murid akan secara otomatis menerima makanan dan pakaian tanpa perencanaan dan kerja keras. Sebaliknya, perencanaan dan kerja keras tersebut tidak boleh dipicu oleh kekhawatiran yang bisa mengalihkan perhatian dari hal-hal yang utama, yaitu Kerajaan Allah dan standar-standar yang benar (Turner, 2008). Maka masa depan harusnya tidak menjadi hal yang perlu membuat para dewasa awal mejadi Khawatir dan menarik banyak perhatian sebab yang terutama adalah nilai-nilai kerjaan Allah lah yang lebih besar dan itu merefleksikan bahwa dewasa awal merupakan warga Kerajaan Surga dimana Allah merupakan penyedia bagi anggota Kerajaan.

KESIMPULAN

Melalui analisa teologi ini, di temukan prinsip yang dapat di terapkan untuk menghadapi *quarter-life crisis*. Prinsip itu antara lain: mengenal Allah (Allah), mengenal manusia (antropologi), memiliki dasar yang kokoh (Iman), dan penghayatan akan nilai-nilai Kerajaan Allah (Kerajaan Allah). Prinsip in menjawab ketegangan utama seseorang ketika menghadapi *quarter-life*

crisis. Ini menjawab ketegangan yang meliputi: tujuan ke depan (mengenal Allah), nilai diri (antropologi), dan identitas diri (iman dan Kerajaan Allah).

Penelitian ini memiliki kontribusi dalam pelayanan *pastoral counseling* kepada dewasa awal yang menghadapi *quarter-life crisis*. Kesulitan dalam penulisan artikel ini adalah keterbatasan sumber literatur yang berkaitan dengan *quarter-life crisis* dari perspektif Alkitab. Penelitian selanjutnya yang dapat dieksplorasi adalah mengevaluasi efektivitas prinsip-teori Matius 6:25-34 dalam menghadapi *quarter-life crisis* dibandingkan dengan pendekatan sekuler yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bancin, K. (2020). Nasehat Tentang Kekuatiran Studi Eksegetis Matius 6:25-34 Dan Refleksinya Pada Kehidupan Umat Kristen Masa Kini. *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 18(2), 161–169.
- Bauckham, R. (2009). Reading The Sermon On The Mount In An Age Of Ecological Catastrophe. *Studies In Christian Ethics*, 22(1), 76–88.
- Blomberg, C. L. (1992). On Wealth And Worry: Matthew 6:19-34— Meaning And Significance. *Criswell Theological Review*, 6(1), 73–89.
- Carson, D.A., Walter W. Wesse, & Liefeld. (1984). *The Expositor's Bible Commentary: Matthew, Mark, Luke (Vol. 8)*. (Vol. 8). Zondervan; Later Printing Edition.
- Croom, A. (2010). *Roman Clothing And Fashion*. Amberley.
- Fauzia, R., Utami Tanau, M., & Afnan. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Stress Pada Mahasiswa Yang Berada Dalam Fase Quarter Life Crisis Relationship Of Self-Efication With Stress In Students Who Are In The Quarter Life Crisis Phase. *Jurnal Kognisia*, 3(1), 24–29.

- Flynn, S. (2022). Critical Disability Studies And Quarter Life Crisis: Theorising Life Stage Transitional Crisis For Disabled Emerging Adults. *Disability & Society*, 37(2), 183–205.
- France, R. T. (2007). *The Gospel Of Matthew*. William B. Eerdmans Pub.
- Gulo, M. & Hendi. (2022). Kerajaan Allah Sebagai Puncak Prioritas Hidup Orang Percaya Menurut Matius 6:33. *Manna Rafflesia*, 8(2), 378–398.
- Häkkinen, S. (2011). Do Not Worry In Kinywang'anga: Reading Matthew 6:25-34 In A Tanzanian Village. *Hts Teologiese Studies / Theological Studies*, 67(1), 131–148
- Malina, B. J., & Rohrbaugh, R. L. (2003). *Social-Science Commentary On The Synoptic Gospels*. Fortress Press.
- Masluchah, L., Mufidah, W., & Lestari, U. (2022). Konsep Diri Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis. *Idea: Jurnal Psikologi*, 6(1), 14–29.
- Miller, A. S. (2011). Take No Thought. *Dialogue A Journal Of Mormon Thought*, 44(1), 115–122.
- Mounce, W. D. (2006). *Mounce's Complete Expository Dictionary Of Old & New Testament Words*. Zondervan.
- Nolland, J. (2005). *The Gospel Of Matthew: A Commentary On The Greek Text*. W.B. Eerdmans Publishing Company.
- O'donoghue, D., & Liroy, D. (N.D.). *A Biblical-Theological Analysis Of Matthew 6:19-34 To Clarify The Relationship Between The Christian Disciple And Money*. 130–159.
- Perron, E. (2018, November 14). *Jesus, Anxiety, And God's Care*. [Http://Archives.Northwestu.Edu/Handle/Nu/44071](http://Archives.Northwestu.Edu/Handle/Nu/44071).
- Renti, S., & Eddy, R. (2019). Kajian Tentang Rasa Khawatir Pada Kehidupan "Orang Percaya" Dalam Perspektif Alkitab. *Jurnal The Way*, 5(1), 70–84.
- Santos, N., F. (2003). *How God Works: When We Are Worried And Weary (Lessons Learned On Restoring Rest To A Troubled Soul)* (Life Changing Series, P. 111). Life Change Publishing.

- Sidik, H., & Sulistyana, I., Putri. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Jurnal Agastya*, 11(1), 19–34.
- Spicq, C. (1994). *Theological Lexicon Of The New Testament* (Vol. 3). Tyndale House Publishers; Edition Unstated.
- Talbert, C. H. (2004). *Reading The Sermon On The Mount: Character Formation And Decision Making In Matthew 5-7*. University Of South Carolina Press.
- Theological Lexicon Of The New Testament | Tlnt (3 Vols.) | Logos Bible Software*. (N.D.). Retrieved June 14, 2023, From <https://www.Logos.Com/Product/4096/Theological-Lexicon-Of-The-New-Testament-Tlnt>
- Turner, David L. (2008). *Baker Exegetical Commentary On The New Testament: Matthew* (W. R. Yarbrough & H. Stein Robert, Eds.). Baker Academic.
- Verse By Verse Study On Matthew 6 (C2000) By Chuck Smith*. (N.D.). Blue Letter Bible. Retrieved June 14, 2023, From https://www.Blueletterbible.Org/Comm/Smith_Chuck/C2000_Mat/Mat_006.Cfm
- Waharman. (2014). Studi Eksegetis Tentang Kekuatiran menurut Matius 6:25-34. *Manna Rafflesia*, 1(1), 1–16.
- Warhurst, P. C. (2010). *Artful Living And The Eradication Of Worry In Søren Kierkegaard's Interpretation Of Matthew 6:24-34*. University Of St Andrews.
- Wilkins, M. J. (2004). *Matthew: From Biblical Text-- To Contemporary Life*. Zondervan.